

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelaiklautan kapal penangkap ikan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan karena menyangkut keselamatan dan keamanan pelayaran. Keselamatan dan keamanan tersebut meliputi keselamatan dan keamanan kapal, nelayan, dan lingkungan maritim. Kapal yang diberikan izin untuk berlayar adalah kapal yang telah memenuhi persyaratan administrasi dan kelayakan teknis kapal yang dikeluarkan oleh syahbandar setelah memenuhi Surat Laik Operasi(Nur karim, 2015).

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia terdiri dari gugusan pulau-pulau sebanyak 17,51 ribu pulau, dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5,8 juta km² dan panjang garis pantai 81.000 km serta dugaan potensi perikanan Indonesia sebesar 6,10 juta ton per tahun (Nur karim, 2015). Keadaan yang demikian menyebabkan Indonesia memiliki potensi yang cukup besar dibidang perikanan. Bahkan Subsektor ini merupakan salah satu subsektor pembangunan yang memiliki peranan strategis dalam per-ekonomian nasional. Sedangkan awak kapal perikanan laut termasuk nelayan tradisional di Indonesia berjumlah kurang lebih 2,78 juta orang, mengawaki armada penangkapan sebanyak 555.940 unit kapal penangkap ikan jumlah awak kapal di Indonesia tersebut 10% dari populasi nelayan seluruh dunia dirjen perikanan tangkap, 2008 dalam (suwardjo,dkk, 2015). Diperkirakan terdapat 36 juta orang yang terlibat didalam kegiatan penangkapan ikan dan budidaya perikanan, 15 juta diantaranya terlibat dalam penangkapan ikan dilaut ,90% nelayan bekerja pada kapal- kapal berukuran panjang kurang dari 24 m (suwardj,dkk, 2015).

Kapal perikanan merupakan salah satu penunjang untuk memanfaatkan perikanan dilaut menurut Pasal 1 Angka 9 Undang – Undang Nomor 45 Tahun 2009 kapal perikanan adalah kapal, perahu atau alat apung lain yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi

penangkap ikan, pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengelolaan ikan (Putri, 2016) setiap kapal yang berlayar harus berada dalam kondisi laik laut sehingga menjamin keselamatan dan keamanan selama kapal berlayar. Kapal yang laik laut adalah keadaan kapal yang memenuhi persyaratan keamanan dan keselamatan kapal, pengawakan peralatan, navigasi dan peralatan keselamatan, garis muat dan pemuatan, kesejahteraan awak kapal dan kesehatan penumpang status hukum kapal, manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran perairan dari kapal, serta manajemen keamanan kapal untuk berlayar di perairan tertentu (Budiman, 2016) setiap kapal yang akan melakukan pelayaran meninggalkan pelabuhan wajib memiliki surat persetujuan berlayar yang diterbitkan oleh syahbandar dipelabuhan perikanan, hal ini di atur dalam pasal 42 ayat(3) undang-undang No.45 tahun 2009 tentang perubahan atas undang-undang no.31 tahun 2004 tentang perikanan (Putri, 2016) bentuk keselamatan, pengoperasian atau bentuk barang secara fisik dapat dilihat dari besarnya hubungan kelayakan melalui prasarana dan bentuk fisik alat sebagai penghubungnya yang disebut kapal. Oleh sebab itu, kapal sebagai prasarana penangkapan ikan dilaut diharapkan kapal memenuhi kelayakan melalui persyaratan – persyaratan tersebut, kapal merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat nelayan.

Aktivitas mencari ikan dilaut merupakan sebuah profesi turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai salah satunya di propinsi Jawa Tengah. Menurut Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, Januari 2015. Mengatakan bahwa produksi tangkapan ikan di Jawa Tengah tercatat 60.396.1 ton (27,26% dari produksi perikanan tangkap Tahun 2014) dengan jumlah anak buah kapal (ABK) 120.966 orang nelayan (79,52%) dan jumlah armada sebanyak 23.692 unit dari sebagian besar masih menggunakan system penangkapan tradisional. Dengan volume ekspor mencapai 29.808 ton dengan nilai US\$. 333.140.262 (2014). Melihat sangat besar sekali pendapatan daerah dengan adanya penangkapan ikan, maka semakin gencar pula pemerintah untuk menggalakan program *legal fishing*, dimana melakukan penangkapan ikan dilaut dengan aman dan selamat, sehingga pemerintah harus melakukan

aksi nyata dengan banyaknya jumlah armada perikanan di Jawa Tengah serta kurang ketrampilan dan keahlian awak perikanan, menjadikan tingkat kecelakaan kapal perikanan di Jawa Tengah masih tinggi khususnya di wilayah perairan laut Jawa.

Pelabuhan Perikanan di Pati terletak di Desa Bendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, dibangun diatas tanah seluas $\pm 8,2$ Ha. Menempati posisi yang sangat strategis, Pelabuhan Perikanan Juwana menjadi pilihan utama bagi nelayan lokal sebagai tempat tambat labuh, bongkar muat ikan dan perbekalan, serta penjualan hasil tangkapan. Secara geografis, Kantor Pelabuhan Perikanan Juwana terletak di Jl. Hang Tuah No.79 Desa Bajolmulyo Kecamatan Juwana dengan ketinggian 2 Meter diatas permukaan laut, jarak dari pusat kota sekitar 15 Km tempat Hasil perikanan menjadi salah satu potensi terbesar di wilayah jalur perlintasan pantura itu. Sejak puluhan tahun silam, sebagian masyarakat dipesisir Kota Pati menggantungkan hidup pada mencari ikan. Berdasarkan data dinas kelautan dan perikanan pada tahun 2019, jumlah nelayan dikota Pati mencapai 20.482 terdiri dari 3.809 juragan atau pemilik kapal serta 16.673 pendega, buruh nelayan atau anak buah kapal (ABK) di Kabupaten Pati terdapat 1.079 armada kapal dengan rincian 3 armada berkapasitas 5 – 10 GT, 104 armada berkapasitas 11 – 20 GT, 617 armada berkapasitas 21 – 30 GT, 355 armada berkapasitas lebih dari 30 GT, dengan beralat tangkap Purse Sein sebanyak 645 armada, beralat tangkap cantrang 427 armada, dan beralat sebagai pengangkut 7 armada, tetapi nilai produksinya sangat turun drastis, pada 2016 produksinya perikanan tangkap sekitar 33.456.581 ton dengan nilai Rp 168.190.130.000, produksi pada tahun 2017 sekitar 35.122.383 ton dengan nilai Rp 168.947.044.000, produksi pada tahun 2018 sekitar 28.715.935 kg dengan nilai Rp 170.660.977.000, produksi pada tahun 2019 sekitar 15.741.780 kg dengan nilai Rp 119.523.163.000

Unit Penyelenggara Pelabuhan (UPP) Juwana, yang merupakan tempat bertambat dan labuhnya perahu/kapal perikanan, tempat pendaratan hasil perikanan dan merupakan lingkungan kerja kegiatan ekonomi perikanan

yang meliputi areal perairan dan daratan, dalam rangka memberikan pelayanan umum dan jasa untuk memperlancar kegiatan perahu atau kapal dan usaha perikanan. Dalam upaya melindungi dan menjamin keselamatan, keselamatan keamanan dan kenyamanan kerja awak kapal perikanan, maka faktor kelaiklautan kapal perikanan dilaut sangatlah penting untuk diprioritaskan, sehingga bila terjadi kecelakaan kapal alat keselamatan kerja dikawal siap digunakan dengan baik untuk dimanfaatkan agar tidak terjadi tabrakan maupun kecelakaan dilaut dan mencegah terjadinya yang tidak diinginkan

Berikut ini merupakan kenyataan kejadian kecelakaan kapal perikanan di wilayah perairan Laut Jawa :

1. Minggu 26 april 2015.KM Sinar Mulia berlayar dari Rembang ke perairan Laut Jawa dengan mengangkut 16 nelayan. Kapal dihantam ombak besar setinggi 3 meter dan akhirnya kapal terbalik. 16 nelayan terjun kelaut untuk menyelamatkan diri. Peristiwa ini mengakibatkan 1 orang hilang dan 15 orang selamat, setelah terapung – apung dilaut selama 1 jam (metrojateng.com 26 april 2015)
2. Kecelakaan KM Mugi Berkah, diperairan Rembang, Jawa Tengah. KM Mugi Berkah yang tenggelam setelah dihantam tongkang. Diketahui, insiden KM Berkah dihantam tongkang terjadi rabu, 23 september 2015 malam, 3 nelayan tewas, 2 luka, 5 hilang, dan 9 selamat. Kejadian berawal ketika kapal tongkang saat itu di tarik Kapal Exspres 1, dilokasi, yakni sekitar 20 Mil dari perairan Kendal musibah terjadi, saat KM Mugi Berkah ketika kapal tongkang saat itu ditarik Kapal Exspres, 1 dilokasi yakni sekitar 20 Mil dari perairan Kendal musibah terjadi, saat KM Mugi Berkah sedang tarik jarring, melaju kapal Exspres 1 menarik tongkang Rupanya, laju exspres 1 mendekati Mugi Berkah. Exspres 1 sempat menghindar, namun gandengannya yakni Kapal Tongkang tetap menghantam KM Mugi Berkah.Akhirnya kapal nelayan itu hancur dan tenggelam. Dalam musibah itu, 19 ABK terseret jaring dan terjun kelaut (sindownews.com ,2015).

3. Rabu 15 juli. Diketahui sebanyak enam nelayan asal Pati mengalami kecelakaan diperairan Laut Jawa. Mereka terhempas ombak saat melaut akibat diterjang cuaca buruk. Dari peristiwa itu , empat nelayan selamat, dua orang meninggal, idendtitas nelayan yang selamat adalah Alim (27), Ridwan (27), Ngadini (32), dan Dendi (14), sedangkan Mintono (50) dan Rois (17) ditemukan meninggal dunia. (Okezone.com,2016)
4. Rabu 27 juli 2016, KM Bintang Garuda yang ditumpangi 18 ABK, itu pecah lambung akibat diterjang ombak besar. Kapal Akhirnya karam dan tenggelam. Sebanyak 16 ABK, berhasil diselamatkan nelayan yang melintas dilokasi kejadian dan 2 orang korban tewas (Liputan6.com 2016)
5. Minggu, 20 november 2016, Diketahui Kapal MV Thaison IV menabrak kapal mulyasejati hingga kapal terjadi terbelah sebelum kecelakaan, kapal MV Thaison IV dengan 22 orang awak berlayar menuju Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, Surabaya posisinya sekitar 8 mil disebelah utara Pelabuhan TPPI. Sedangkan Kapal Mulya Sejati dengan 27 orang nelayan sedang lego jangkar. Penumpangnya tidur Tiga dari 5 nelayan yang hilang ditemukan dalam keadaan meninggal dunia, minggu sore, Jenazah 3 nelayan ditemukan tak jauh dari Kapal Motor Mulya Sejati yang terbelah akibat ditabrak Kapal Thailand MV Thaison IV (Kompas.com, 2016)
6. Minggu, 4 Desember 2016 terjadi tabrakan antara perahu nelayan penari cumi- cumi dan kapal tongkang, Tujuh orang diperahu nelayan dan kapala tongkang sempat tercebur ke laut. Empat berhasil kapal diselamatkan. Tapi nasib tiga lainnya belum diketahui. Diketahui awalnya perahu cumi-cumi sedang melego jangkar. Namun, secara mendadak sebuah kapal tongkang yang tidak bermuatan menabrak perahu nelayan tersebut.(Jawapos.com,2016)
7. Rabu 6 September 2017, Kapal Motor Berkah Agung asal Kota Tegal, Jawa Tengah, meledak diperairan Kalimantan barat. Akibat kejadian ini, 1 anak buah kapal (ABK) hilang dan 1 mengalami luka bakar dan patah tulang. Ibnu (34) salah seorang ABK KM Berkah Agung mengatakan, ledakan kapal disebabkan karena kebocoran gas mesin pendingin diruang

mesin kapal. Polairud kota tegal, Aiptu sugiarto, menjelaskan, KM Berkah Agung ini dinahkodai oleh Iwan, dan membawa 13 ABK. Musibah ledakan kapal ini terjadi pada rabu (6/9) pukul 09.00 diperairan Mangkut, Kalimantan Barat(Sindonews 2017).

Dengan demikian, bila diamati maka dalam waktu yang sangat berdekatan pada decade pertengahan 2015 sampai 2017 saja telah terjadi kecelakaan kapal ikan yang beruntun. Dari uraian diatas menunjukkan adanya titik permasalahan menyangkut kelaiklautan kapal penangkap ikan yang menjadi dasar penelitian ini, Pemilihan objek penelitian merupakan tahap berikutnya dan memiliki makna sebuah penelitian, objek penelitian merupakan media yang tepat untuk memformulasikan kondisi nyata dengan sebuah permodelan teoritis dan kerangka pikir yang cenderung bersifat Relative abstrak. Penelitian ini memilih di Unit Penyelenggara Pelabuhan (UPP) Juwana, Kota Pati, yang merupakan tempat bertambat dan berlabuhnya perahu/kapal perikanan, tempat pendaratan hasil perikanan dan merupakan lingkungan kerja kegiatan ekonomi perikanan yang meliputi area perairan dan daratan, dalam rangka memberikan pelayanan umum dan jasa untuk memperlancar kegiatan perahu/kapal dan usaha perikanan. Berikut adalah data yang diambil dari Unit Penyelenggara Pelabuhan (UPP) Juwana mengenai jumlah kapal yang beroperasi di UPP Juwana Kota Pati Tahun 2019.

Tabel 1.1
Jumlah kapal yang beroperasi di UPP Juwana Tahun 2019

<i>No</i>	<i>GT</i>	<i>Cantrang</i>	<i>Mini Purse Seine / Purse Seine</i>	<i>Pengangkut</i>	<i>Jumlah</i>
1	< 5 GT	-	-	-	-
2	5 – 10 GT	3	-	-	3
3	11 – 20 GT	6	98	-	104
4	21 – 30 GT	71	543	-	617
5	> 30 GT	347	4	-	355
Jumlah		427	645	0	1,079

Sumber Tabel : Unit Penyelenggaraan Pelabuhan Juwana, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat sangat besar jumlah kapal yang beroperasi, apabila nelayan dalam mencari ikan dilaut tidak dibekali dengan keahlian pelaut dengan peraturan Nasional. Dari latar belakang tersebut penelitian ini mencoba menganalisis faktor pengaruh kelaiklautan kapal penangkap ikan dalam berlayar di Pelabuhan Juwana, maka penulis tertarik mengambil judul :

“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelaiklautan Kapal Penangkap Ikan di Pelabuhan Juwana”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, bahwa tingkat kelaiklautan pelayaran kapal ikan yang cukup rendah pada wilayah perairan Laut Jawa menjadi alasan utama bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang komponen – komponen yang mempengaruhi tingkat kelaiklautan kapal ikan. Oleh karena itu perlu kiranya bagi peneliti untuk mengadakan analisis kecelakaan kapal ikan di wilayah perairan Laut Jawa.” Faktor – Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kelaiklautan kapal penangkap ikan “. Peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengawakan kapal berpengaruh terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati ?
2. Apakah alat pengoprasian kapal berpengaruh terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati ?
3. Apakah alat keselamatan kapal berpengaruh terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati ?
4. Apakah peran syahbandar berpengaruh terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pengawakan kapal terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati.
2. Untuk menganalisis pengaruh alat pengoprasian kapal terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati.
3. Untuk menganalisis pengaruh alat keselamatan kapal terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati.
4. Untuk menganalisis pengaruh peran syahbandar terhadap kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP Juwana Kota Pati.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis.
 - a. Sebagai cara untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah dan mengaplikasikan dengan kenyataan yang ada, serta menambah pengalaman, dan pengetahuan penulis akan masalah-masalah yang terjadi pada kegiatan transportasi khususnya transportasi laut.
 - b. Memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Transportasi di Universitas Maritim AMNI Semarang.
2. Bagi Bangsa dan Negara.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi anak bangsa untuk dapat mewujudkan suatu pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.

3. Bagi instansi.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai bahan evaluasi terhadap tingkat kelaiklautan kapal penangkap ikan di UPP (Unit Penyelenggara Pelabuhan) Juwana, Kota Pati.

4. Bagi Pembaca.

Sebagai referensi penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam lingkup Transportasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara jelas isi dari skripsi ini maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang alat pengoperasian kapal, pengawakan awak kapal, alat keselamatan kapal, peran syahbandar, kelaikan kapal, penelitian terdahulu, hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan masalah dan implikasi manajerial.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

